

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam tersebut dapat dikelola dengan baik dan dapat menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat Indonesia. Sektor sumber daya alam yang dapat dikembangkan dari Indonesia adalah sektor pertanian karena ditunjang dengan struktur tanah yang baik untuk digunakan bercocok tanam. Pertanian Indonesia dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan warga negara Indonesia seperti penenuhan kebutuhan pangan dan papan (Christianto, 2013).

Kedelai merupakan salah satu komoditi primer yang banyak dibutuhkan sebagai input untuk menghasilkan komoditi sekunder, seperti; susu kedelai, tempe, tahu, tepung kedelai dan lain-lain. Sehubung dengan itu, kedelai mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian di indonesia. Ketersediaan kedelai di pasar input, akhir-akhir ini cenderung mengalami permasalahan karena ketersediaannya tidak mencukupi kebutuhan masyarakat (Hasdi dan Alpon, 2014).

Kedelai mempunyai peran dan sumbangan yang besar bagi penyediaan bahan pangan bergizi bagi penduduk dunia, sehingga disebut sebagai “Gold

from the soil” dan juga sebagai “The World’s Miracle”, karena kandungan proteinnya kaya akan asam amino. (Aulia dkk, 2014).

Kedelai merupakan sumber protein nabati paling populer bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Konsumsi utamanya dalam bentuk tempe dan tahu yang merupakan lauk pauk utama bagi masyarakat Indonesia. Bentuk lain produk kedelai adalah kecap, tauco, dan susu kedelai. Produk ini dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, rata-rata kebutuhan kedelai per tahun adalah 2,2 juta ton. Ironisnya pemenuhan kebutuhan kedelai sebanyak 67,99% harus diimpor dari luar negeri. Hal ini terjadi karena produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi permintaan produsen tempe dan tahu. Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Berdasarkan data SUSENAS tahun 2015 yang dirilis BPS, konsumsi tempe rata-rata per orang per tahun di Indonesia sebesar 6,99 kg dan tahu 7,51 kg.

Kedelai dengan nama latin *Glycine max* (kedelai kuning); *Glycinesoja* (kedelai hitam) merupakan tumbuhan serbaguna. Akarnya memiliki bintil pengikat nitrogen bebas, kedelai merupakan tanaman dengan kadar protein tinggi sehingga tanamannya dapat digunakan sebagai pupuk hijau dan pakan ternak. Pemanfaatan utama kedelai adalah dari bijinya. Biji kedelai kaya protein dan lemak serta beberapa bahan gizi penting lain, misalnya vitamin (asam fitat) dan lesitin. Olahan biji dapat dibuat menjadi berbagai bentuk seperti tahu (tofu), bermacam-macam saus penyedap (salah satunya kecap,

yang aslinya dibuat dari kedelai hitam), tempe, susu kedelai (baik bagi orang yang sensitif laktosa), tepung kedelai, minyak (dari sini dapat dibuat sabun, plastik, kosmetik, resin, tinta, krayon, pelarut, dan biodiesel), serta taosi atau tauco. Peningkatan produksi kedelai baik dari kuantitas maupun kualitas terus diupayakan oleh pemerintah, baik ekstensifikasi maupun intensifikasi. Pengembangan komoditas kedelai untuk menjadi komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan perlu mendapat dukungan dari semua pihak yang terkait. Untuk melihat prospek pengembangan komoditas kedelai di Indonesia dan keragaannya di dunia global, berikut ini disajikan perkembangan komoditas kedelai serta hasil proyeksi penawaran dan permintaan kedelai di Indonesia untuk periode beberapa tahun ke depan (Kementa, 2016).

Impor adalah kegiatan pengiriman barang atau jasa dari negara lain. Suatu negara dikatakan impor jika negara tersebut mendatangkan barang atau jasa dari negara lain untuk dikonsumsi atau digunakan sebagai bahan baku produksi. Suatu negara mengimpor barang atau jasa jika negara tersebut juga memiliki daya saing untuk memproduksi barang atau jasa tertentu. Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri (Istiady, 2015).

Berikut adalah perkembangan dari Impor kedelai Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2015 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Impor Kedelai Indonesia Tahun 2000-2015

Tahun	Impor			
	Volume (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai (000US\$)	Pertumbuhan (%)
2000	2.574.001	15,61	557.148.000	17,99
2001	2.224.712	-13,57	494.148.000	-11,29
2002	1.365.252	-38,63	582.475.032	17,85
2003	1.192.717	-12,64	706.753.132	21,34
2004	1.115.793	-6,45	967.957.301	36,96
2005	1.086.178	-2,65	801.778.855	-17,17
2006	1.132.144	4,23	809.055.654	0,91
2007	1.420.256	25,45	500.879.242	-38,09
2008	1.176.863	-17,14	732.721.934	46,29
2009	1.320.865	12,24	647.702.910	-11,60
2010	1.740.505	31,77	871.173.000	34,50
2011	2.088.616	20,00	1.290.078.693	48,09
2012	1.220.120	-41,58	3.224.915.039	149,98
2013	1.785.385	46,33	7.519.060.969	133,16
2014	1.964.081	10,01	7.690.126.676	138,46
2015	6.416.821	226,71	2.897.475.688	-61,46
Rata-Rata Pertumbuhan (%/Tahun)				
2000-2015		-241		31,65

Sumber : Badan Pusat Statistik diolah Pusdatin.

Dari data diatas menunjukkan bahwa impor kedelai Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi dan menunjukkan tren meningkat. Tahun 2000 volume impor kedelai mencapai 2.574.001 ton atau setara dengan 15,61%. Kemudian pada tahun 2001 mengalami penurunan

sebesar 13,57%, yakni, volume impor kedelai menjadi 2.224.712 ton. Tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar 38,63%, yaitu berubah menjadi 1.365.252 ton. Pada tahun 2003 kembali mengalami penurunan sebesar 12,64%, penurunan ini lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni pada tahun 2001. Keragaan impor kedelai lima tahun terakhir juga cenderung meningkat, dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 52,29%, per tahun. Impor kedelai mengalami penurunan di tahun 2012 sebesar 41,58%. Volume impor tahun 2015 relatif tinggi, yaitu sebesar 6.416.821 ton.

Keragaan global volume impor kedelai dunia terus mengalami tren meningkat dari waktu ke waktu seiring dengan peningkatan volume ekspor. Indonesia dengan produksi dan konsumsi bahan dasar kedelai merupakan negara pengimpor kedelai tersebar nomor Sembilan dari sepuluh negara dunia, setelah negara China, Belanda, Meksiko, Jepang, Jerman, Spanyol, Taiwan dan disusul negara Thailand.

Tabel 1.2**Perkembangan Importir Kedelai Negara Terbesar Di Dunia (Ton)**

No.	Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-Rata	Kontribusi (%)
		2009	2010	2011	2012	2013		
1	China	44.951	57.38	54.834	60.765	65.555	56.697	60,54
2	Belanda	3.426	3.772	3.340	3.477	3.613	3.526	3,76
3	Meksiko	3.165	3.383	3.190	3.447	3.616	3.360	3,59
4	Jepang	2.933	3.127	3.177	3.313	3.393	3.189	3,41
5	Jerman	3.048	3.553	3.049	2.823	3.310	3.157	3,37
6	Spanyol	3.39	3.456	2.831	2.727	2.762	3.033	3,24
7	Taiwan	2.366	2.548	2.346	2.349	2.140	2.350	2,51
8	Thailand	1.535	1.819	1.994	2.120	1.679	1.829	1,95
9	Indonesia	1.315	1.741	2.089	1.921	1.785	1.770	1,89
10	Lainnya	14.684	15.253	14.474	14.124	15.163	14.740	15,74
	Dunia	80.813	96.032	91.323	97.068	103.016	93.651	100

Sumber : FAO diolah Pusdatin

Berdasarkan table 1.2 diatas Secara agregat keragaan volume impor dunia tahun 2009 – 2013 rata-rata mencapai 93,65 juta ton, terkonsentrasi di China dengan kontribusi sebesar 60,54% atau 56,70 juta ton terhadap rata-rata volume impor dunia. Volume impor negara lain relatif kecil, besaran kontribusi di bawah 5%, termasuk Indonesia yang berkontribusi sebesar 1,89% atau rata-rata setiap tahun mengimpor kedelai sebesar 1,77 juta ton. Selama kurun waktu tersebut Indonesia masuk sebagai negara pengimpor terbesar ke-9.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap permintaan impor adalah tingkat inflasi. Tingkat inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi di indonesia yang memiliki hubungan erat terhadap permintaan akan impor.

Tingginya perekonomian di Indonesia selalu berbanding lurus dengan meningkatnya inflasi yang dapat memberikan pengaruh daya beli masyarakat Indonesia baik individu maupun perusahaan (Febrian, 2015).

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga umum untuk menaik secara umum dan terus menerus atau juga dapat dikatakan suatu gejala terus menaikinya harga-harga barang dan berbagai faktor produksi umum, secara terus-menerus dalam periode tertentu (Daryono, 2016).

“Inflation is an increase in the amount of money and credit in relation to the supply of good and services” (Islam, 2013:300). Inflasi menjadi salah satu indikator makro ekonomi yang sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi. Inflasi yang terlalu tinggi akan mengganggu kestabilan perekonomian dan akan menurunkan nilai mata uang yang pada akhirnya menekan daya beli masyarakat. Sebaliknya inflasi yang terlalu rendah merupakan indikator melemahnya daya beli masyarakat yang akan menekan laju pertumbuhan ekonomi (BPS Indonesia, 2014).

Selain inflasi, diduga nilai tukar rupiah atau kurs turut mempengaruhi impor kedelai di Indonesia. Dalam transaksi perdagangan luar negeri, khususnya transaksi impor, kedua pihak importir di satu negara dan eksportir di satu negara lainnya tentu sepakat bahwa pembayaran dilakukan dengan

menggunakan mata uang internasional, yakni lazimnya mata uang dollar Amerika (Sasono, 2013:15).

Nilai tukar rupiah merupakan suatu harga relatif yang diartikan sebagai nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Hal tersebut menentukan daya beli paling tidak untuk barang yang diperdagangkan dari satu nilai mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar berpengaruh nyata terhadap harga barang yang diperdagangkan. Apresiasi nilai tukar rupiah dalam suatu negara akan menurunkan harga barang eksportnya dan menaikkan harga barang impor bagi partner dagang mereka (Agustina dan Reny, 2014)

Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara bersangkutan. Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dariluar negeri, tetapi dapat menurunkan kreadibilitas mata uangnya, yaitu kurs mata uangnya di pasar valuta asing akan mengalami depresiasi. Apabila posisi cadangan devisa itu terus menipis dan semakin menipis, maka dapat terjadi “serbuan” (*rush*) terhadap valuta asing dalam negeri. Dalam keadaan demikian, sering terjadi pemerintah

negara yang bersangkutan akhirnya terpaksa melakukan devaluasi (Dumairy, 1997).

Hubungan impor terhadap cadangan devisa adalah Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri. Di samping itu, sebuah perusahaan yang melakukan impor akan memerlukan jumlah devisa yang lebih besar untuk membayar transaksi tersebut. Sehingga ketersediaan devisa akan memegang peranan penting di dalam kegiatan impor, mengingat bahwa suatu negara akan melakukan impor karena produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan sendiri atau bahkan negara sendiri tidak mampu memproduksi. Dengan terlambatnya kegiatan impor maka akan terlambatnya kegiatan di dalam negara (Agustina dan Reny, 2014).

Dari apa yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini akan menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan cadangan devisa terhadap impor kedelai di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap impor kedelai di Indonesia.

2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap impor kedelai di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap impor kedelai di Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan cadangan devisa terhadap impor kedelai di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap impor kedelai di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap impor kedelai di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh cadangan devisa terhadap impor kedelai di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan cadangan devisa terhadap impor kedelai di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi upaya untuk pengembangan penelitian dalam bidang ekonomi, terutama yang berkaitan dengan pengaruh inflasi,

nilai tukar rupiah dan cadangan devisa terhadap impor kedelai di Indonesia.

2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi tentang pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan cadangan devisa terhadap impor kedelai di Indonesia.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dari penelitian ini masyarakat dapat mengetahui informasi tentang pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan cadangan devisa terhadap impor kedelai di Indonesia yang bisa dijadikan sebagai edukasi guna menambah wawasan masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Model dan Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah PAM (*Partial Adjustment Model*) untuk menganalisis fenomena jangka pendek maupun jangka panjang serta mengkaji konsisten atau tidaknya model empiris dengan teori ekonomi dengan model ekonometri sebagai berikut:

Jangka Panjang

$$\log(\text{IMK})^*_t = \beta_0 + \beta_1 \text{INF}_t + \beta_2 \log(\text{KURS})_t + \beta_3 \log(\text{CDEV})_t + \varepsilon_t$$

Di mana:

β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi variabel independen jangka panjang
IMK	= Impor Kedelai (Ton)
INF	= Inflasi (%)
KURS	= Nilai Tukar Rupiah (Rp)
CDEV	= Cadangan Devisa (Milyar US\$)
t	= Periode waktu
log	= Logaritma berbasis IO
ε_t	= <i>Error term</i>

Persamaan Penyesuaian Parsial

$$\log(\text{IMK})_t - \log(\text{IMK})_{t-1} = \delta(\log(\text{IMK})^*_t - \log(\text{IMK})_{t-1})$$

Di mana $0 < \delta < 1$

Penataan dan substitusi

$$\log(\text{IMK})_t - \log(\text{IMK})_{t-1} = \delta \log(\text{IMK})^*_t - \delta \log(\text{IMK})_{t-1}$$

$$\log(\text{IMK})_t = \delta \log(\text{IMK})^*_t + \log(\text{IMK})_{t-1} - \delta \log(\text{IMK})_{t-1}$$

$$\log(\text{IMK})_t = \delta(\beta_0 + \delta\beta_1 \text{INF}_t + \beta_2 \log(\text{KURS})_t + \beta_3 \log(\text{CDEV})_t + \varepsilon_t) + (1 - \delta) \log(\text{IMK})_{t-1}$$

$$\log(\text{IMK})_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 \text{INF}_t + \delta\beta_2 \log(\text{KURS})_t + \delta\beta_3 \log(\text{CDEV})_t + \delta\varepsilon_t + (1 - \delta) \log(\text{IMK})_{t-1}$$

Jangka pendek¹

$$\log(\text{IMK})_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{INF}_t + \alpha_2 \log(\text{KURS})_t + \alpha_3 \log(\text{CDEV})_t + \alpha_4 \text{UEMP}_t + \lambda \log(\text{IMK})_{t-1} + v_{t..}$$

Di mana :

α_0	= Konstanta dalam jangka pendek
α	= $\delta \cdot P_0$
α_1	= Koefisien regresi jangka pendek INF
α_2	= Koefisien regresi jangka pendek KURS
α_3	= Koefisien regresi jangka pendek CDEV
λ	= $(1 - \delta)$ dimana δ koefisien adjustment
t	= Periode waktu ke t
$t-1$	= Periode waktu ke $t-1$
v_t	= <i>Error Term</i>

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berarti metode pengumpulan data menggunakan data yang telah tersedia atau disediakan oleh instansi yang bersangkutan. Dalam hal ini seperti Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), FAO, Bank Indonesia (BI), website, *Word Bank*, jurnal atau laporan-laporan penelitian terdahulu. Jenis data yang digunakan adalah *time series*. Data *time series* periode tahun 1889-2014 di Indonesia yang meliputi impor kedelai, inflasi, nilai tukar rupiah (*kurs*) terhadap dollar Amerika dan cadangan devisa.

¹Murdo “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” *Jurnal Ekonomi, Vol.12 No.11 tahun 2009* dan Dewi “Pengaruh PAD, PMA dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali” *Jurnal Ekonomi, Vol.2 No.11 tahun 2013*

F. Sistematika Penulisan

Untuk menyusun penelitian dalam bentuk skripsi, sistematika penulisan yang digunakan adalah

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data dan model analisis, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka tentang impor, inflasi, nilai tukar rupiah (*kurs*), cadangan devisa, penelitian sebelumnya dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat tentang objek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, metode analisis data, dan tahap-tahap dari pengujian regresi linier.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan tentang deskripsi data penelitian, hasil analisis data, dan interpretasi ekonomi.

BAB V PENUNTUP

Dalam bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

LAMPIRAN**DAFTAR PUSTAKA**